

## HUBUNGAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN PENGENDALIAN INFEKSI DAN PERSEPSI SUPERVISI DENGAN KEPATUHAN PENERAPAN SOP PEMASANGAN INFUS PADA PERAWAT DI RS SARI ASIH KOTA TANGERANG SELATAN

<sup>1</sup>M. Adharudin, <sup>2</sup>Rita Dwi Pratiwi, <sup>3</sup>Suyono, <sup>4</sup>Herlisa  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang  
E-mail: m.adharudin@gmail.com

### ABSTRACT

*Infusion is a common and basic invasive procedure performed by nurses on patients who are being treated at the hospital. The aim of the study was to determine whether there was a relationship between knowledge of infection control prevention and perceptions of superior supervision with adherence to the application of SOP for infusion in nurses. This research method is a quantitative research with an analytical research design using a cross sectional approach. The sampling technique in this study used nonprobability sampling with saturation sampling technique and the results obtained were 42 samples. Data analysis used the Spearman rho test using a 95% degree of confidence ( $\alpha = 0.05$ ). The results showed that the results of statistical tests on knowledge of infection control prevention (PPI) with adherence to SOP implementation of infusion found a  $p$ -value = 0,014 and the results of statistical tests of perceptions of superior supervision with adherence to SOP implementation of infusion found  $p$ -value = 0.041. This conclusion indicates that there is relationship between PPI knowledge and perceptions of superior supervision with adherence to the application of SOP for infusion. Suggestions from this study are that it is hoped that health workers can improve consistency in installing infusions in accordance with SOPs, especially for nurses at Sari Asih Hospital, South Tangerang City.*

*Keywords: Compliance with the Implementation of SOP for Infusion, PPI Knowledge, Supervisor's Perception of Supervision*

### ABSTRAK

Pemasangan infus merupakan suatu tindakan invasif yang umum dan dasar dilakukan oleh tenaga perawat terhadap pasien yang sedang dirawat di rumah sakit. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pengetahuan pencegahan pengendalian infeksi dan persepsi supervisi atasan dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus pada perawat. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *saturation sampling* dan didapatkan hasil dengan jumlah 42 sampel. Analisis data menggunakan uji *spearman rho* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0.05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari uji statistik dari pengetahuan pencegahan pengendalian infeksi (PPI) dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus mendapati hasil  $p$ -value = 0,014 dan hasil dari uji statistik dari persepsi supervisi atasan dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus mendapati hasil  $p$ -value = 0,041. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan PPI dan persepsi supervisi atasan dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus. Saran dari penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan konsistensi dalam melakukan pemasangan infus sesuai dengan SOP khususnya pada perawat di RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan.

Kata Kunci: Kepatuhan Penerapan SOP Pemasangan Infus, Pengetahuan PPI, Persepsi Supervisi Atasan

### PENDAHULUAN

Perawat merupakan salah satu profesi kesehatan yang melakukan asuhan keperawatan kepada pasien. Asuhan keperawatan yang dilakukan kepada pasien adalah

pemberian cairan/elektrolit dari intravena (IVFD). Menurut UU No 38 tahun 2014 tentang perawat adalah orang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik didalam maupun diluar negeri yang diatur oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan undang-undangan keperawatan.

Menurut UU RI No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Fasilitas Pelayanan Kesehatan merupakan suatu alat atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat. Salah satu pelayanan yang dilaksanakan yaitu pelayanan kuratif. Pelayanan kuratif merupakan suatu serangkaian kegiatan pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit, pengendalian penyakit atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga seoptimal mungkin (Kemenkes, 2018).

Menurut data World Health Organisation (WHO) bahwa angka insiden pemasangan infus di Instalasi Gawat Darurat dan di ruang Rawat Inap cukup tinggi yaitu 85% per tahun, 120 juta dari 190 juta pasien yang di rawat di rumah sakit menggunakan infus. Menurut Depkes 2 RI Tahun 2018 jumlah pemasangan infus di RS Indonesia sebanyak 70% (Herlina et al., 2018).

Pemasangan infus merupakan suatu tindakan invasif yang umum dan dasar dilakukan oleh tenaga perawat terhadap pasien yang dirawat dirumah sakit. Tindakan pemasangan infus ini dilakukan oleh perawat yang kompeten, terampil serta berpengetahuan dengan tujuan sebagai terapi pemenuhan kebutuhan cairan, pemberian obat serta transfusi darah (Sijabat et al, 2021).

Pemberian terapi cairan intravena yang diberikan kepada pasien dalam jangka waktu yang lama memiliki banyak resiko salah satu diantaranya yaitu infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang terjadi dan bersumber lingkungan rumah sakit karena adanya transmisi mikroba atau bakteri patogen (Khan, 2017). Infeksi nosokomial atau disebut *Healthcare Assosiated Infection* (HAIs) yang menambah tingginya biaya perawatan dan waktu perawatan. Salah satu bentuk manifestasi dari infeksi nosokomial yaitu terjadinya phlebitis. Phlebitis yaitu suatu bentuk reaksi peradangan yang terjadi di pembuluh darah vena yang ditandai dengan adanya nyeri, kemerahan, panas dan bengkak. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya Phebitis terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi ketidaksesuaian kateter intravena, lokasi pemasangan dan lama pemasangan kateter intravena, PH serta osmolaritas cairan. Faktor internal meliputi usia pasien, jenis kelamin serta penyakit penyerta pasien (Milutinović, 2015).

Phlebitis juga merupakan salah satu indikator mutu pelayanan di Rumah Sakit sebagai indikator pelayanan mutu dengan standart minimal angka kejadian  $\leq 1, 5 \%$  (Sumara, 2017). Berdasarkan data Depkes RI Tahun 2016 angka kejadian phlebitis di Indonesia sebesar 50, 11% untuk Rumah Sakit Pemerintah sedangkan untuk Rumah Sakit Swasta sebesar 32, 70%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh lembaga pelayanan kesehatan Bacuramanga Columbia menunjukkan bahwa angka kejadian phlebitis yang berhubungan dengan kateter intravena perifer sebesar 10,1% (Sánchez, 2015). Berdasarkan penelitian (Rhidani et al, 2017) dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian Phlebitis yaitu ketidakpatuhan perawat terhadap SOP pemasangan infus.

Menurut WHO, infeksi nosokomial menyebabkan 1,4 juta kematian perhari diseluruh dunia. Di Indonesia, infeksi nosokomial menambah lama perawatan di Rumah Sakit selama 5–30 hari dengan meningkatnya kematian 23,6%. Perawat harus mempunyai dasar pengetahuan dan kompetensi tentang protokol pelaksanaan dan implementasi dalam mencegah terjadinya komplikasi (Ridhani et al., 2017).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Sari Asih Kota Tangerang Selatan pada tanggal 1 Oktober 2022 pukul 09.00 dari 15 perawat yang dilakukan wawancara didapatkan hasil 6 perawat mengatakan tidak yakin dan tidak percaya diri melakukan tindakan pemasangan infus pada anak, 5 perawat lagi mengatakan yakin dan percaya diri tetapi terkadang gagal (Tindakan infus lebih dari 1 kali) pada saat melakukan pemasangan infus pada pasien dewasa dan anak, dan 4 perawat lagi mengatakan belum berani, tidak yakin dan merasa belum bisa melakukan pemasangan infus pada pasien dewasa dan anak karena masih perawat baru. Berdasarkan data yang diambil pada bulan September 2022 dengan jumlah 250 pasien dewasa dan 154 pasien anak yang dirawat, dengan melihat inputan pemakaian IV cateter pada waktu pasien masuk rawat inap di dapatkan data pemasangan infus lebih dari 1 kali presentasinya masih lebih besar yaitu 58,80% dibandingkan dengan presentase pemasangan infus satu kali yaitu 41,20% pada pasien. Ketidakberhasilan pemasangan infus pada anak menyebabkan beberapa kerugian, baik kerugian dari segi finansial (jika pasien di infus lebih dari satu kali) karena dapat menambah biaya yang lebih besar. Dan dari segi pasien dan orientasi tidak nyaman karena ditusuk lebih dari satu kali. Komite Keperawatan Rumah Sakit Sari Asih Kota Tangerang Selatan telah berupaya melakukan sosialisasi, pendidikan dan pelatihan terkait prosedur pemasangan infus terutama pada pasien dewasa dan anak tanpa melatih keyakinan diri perawat dalam melakukannya.

Berdasarkan data laporan insiden rate infeksi Rumah Sakit Sari Asih pada 3 bulan terakhir tahun 2022 angka kejadian Phlebitis di ruang perawatan umum lantai 4 RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan dibulan Oktober persentase mencapai 5%, dibulan November mengalami penurunan persentase mencapai 1%, dan dibulan Desember mengalami kenaikan persentase mencapai 2%. Berdasarkan analisa faktor resiko yang terjadi pada kejadian Plebhitis faktor eksternal menjadi salah satu yang mempengaruhi terjadinya Plebhitis yaitu kepatuhan menerapkan bundles (SPO) yang meliputi kepatuhan Hand Hygiene petugas, pemilihan area insersi yang tidak tepat serta tidak melakukan daily review. Pencapaian itu tentunya diatas standart angka insiden pada kamus indikator kemenkes 1% yang harus segera dievaluasi dan ditindak lanjut oleh pihak Rumah Sakit.

Pencegahan dan Pengendalian Infeksi disingkat PPI adalah usaha untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi terhadap pasien, petugas, pengunjung dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan. Tujuan dan sasaran PPI adalah meningkatkan kualitas pelayanan di fasilitas pelayanan Kesehatan dalam melindungi sumber daya manusia, kesehatan, pasien dan masyarakat dari infeksi terkait pelayanan kesehatan.

Supervisi keperawatan merupakan kegiatan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh supervisor mencakup masalah pelayanan keperawatan, ketenagaan dan perawatan agar pasien dapat pelayanan yang bermutu setiap saat. Kepala ruangan sebagai supervisor dan senior tidak hanya mengawasi kerja perawat

pelaksana, tapi berfungsi juga sebagai pembina dan pengendali artinya dia juga berfungsi dalam pendampingan apabila pelaksana mengalami kesulitan dalam melakukan tindakan kepada pasien. Kepala ruangan memberikan pembinaan agar pelaksana bekerja sesuai SOP.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian korelatif untuk mengetahui hubungan pengetahuan PPI dan persepsi supervisi atasan dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus pada perawat di ruang perawatan umum lantai 4 RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan.

### **Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di ruang perawatan umum lantai 4 RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan yaitu di jalan Raya Otista no. 3 Ciputat Tangerang Selatan Provinsi Banten.

### **Waktu**

Penelitian ini dilakukan pada bulan 16 Desember 2022 – 20 Januari 2023.

### **Populasi**

Populasi penelitian adalah perawat diruang perawatan umum lantai 4 RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan total perawat sebanyak 42 perawat.

### **Sampel**

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *saturation sampling*, yaitu pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Univariat**

Analisis univariat menjelaskan mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenjang pendidikan, lama bekerja, posisi/ jabatan, status kepegawaian, keikutsertaan pelatihan PPI, tingkat pengetahuan tentang PPI, persepsi supervisi atasan, dan tingkat kepatuhan penerapan SOP pemasangan kateter intravena di RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan

<b>Usia</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
20-30 Tahun	35	83,3
31-45 Tahun	7	16,7
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Karakteristik responden berdasarkan umur diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-30 tahun yaitu sebanyak 35 (83,3%) dan sebagian kecil responden berusia 31-45 tahun yaitu sebanyak 7 (16,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan

<b>Jenjang Kependidikan</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
D3 Keperawatan	29	69
S1 Keperawatan	3	7,1
Profesi Ners	10	23,8
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Karakteristik responden jenjang Pendidikan diketahui bahwa lebih dari setengahnya berpendidikan D3 yaitu 29 (69%), sebagian kecil responden berpendidikan Ners yaitu sebanyak 10 (23,8%), dan sebagian kecil responden berpendidikan S1 Keperawatan yaitu sebanyak 3 (7,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja Di RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan

<b>Lama Bekerja</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<1 Tahun	17	40,5
1-5 Tahun	19	45,2
6-10 Tahun	3	7,1
>10 Tahun	3	7,1
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden bekerja selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 19 (45,2%), hampir setengahnya responden bekerja selama < 1 tahun yaitu sebanyak 17 (40,5%), sebagian kecil responden bekerja selama 6-10 tahun yaitu sebanyak 3 (7,1%), dan sebagian kecil responden bekerja selama > 10 tahun yaitu sebanyak 3 (7,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan PPI Di RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan

<b>Pengetahuan PPI</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Baik	22	52,4
Kurang	20	47,6
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Distribusi responden pengetahuan PPI diketahui bahwa lebih dari setengahnya memiliki pengetahuan PPI yang baik yaitu sebanyak 22 (52,4%) dan hampir setengahnya responden memiliki pengetahuan PPI yang kurang yaitu sebanyak 20 (47,6%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Supervisi Atasan Di RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan

<b>Persepsi Supervisi Atasan</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Baik	25	59,5
Kurang	17	40,5
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Distribusi frekuensi persepsi supervisi atasan diketahui bahwa lebih dari setengahnya responden memiliki persepsi supervisi atasan yang baik yaitu sebanyak 25 (59,5%) dan hampir setengahnya responden memiliki persepsi supervisi atasan yang kurang yaitu sebanyak 17 (40,5%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Penerapan SOP Pemasangan Infus Di RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan

<b>Kepatuhan Penerapan SOP Pemasangan Infus</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Tinggi	32	76,2
Cukup	10	23,8
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tingkat kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus yang tinggi yaitu sebanyak 32 (76,2%) dan sebagian kecil responden memiliki tingkat kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus yang cukup yaitu sebanyak 10 (23,8%).

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat menjelaskan tentang hubungan pengetahuan PPI dan persepsi supervisi atasan dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus pada perawat di ruang perawatan umum lantai 4 RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan PPI dengan Kepatuhan Penerapan SOP Pemasangan Infus Di RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan

<b>Pengetahuan PPI</b>	<b>Kepatuhan penerapan SOP Pemasangan Infus</b>					<b>p-Value</b>
	<b>Tinggi</b>		<b>Cukup</b>		<b>Total</b>	
	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>%</b>	
Baik	16	38,1	16	38,1	76,2	0,014
Kurang	1	2,4	9	21,4	23,8	
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>40,5</b>	<b>10</b>	<b>59,5</b>	<b>100</b>	

Menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden memiliki pengetahuan PPI yang baik yaitu sebanyak 16 (38,1%) dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus yang tinggi, hampir setengahnya responden memiliki pengetahuan PPI yang baik yaitu sebanyak 16 (38,1%) dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus yang cukup, hampir tidak ada responden memiliki pengetahuan PPI yang kurang yaitu sebanyak 1 (2,4%) dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus yang tinggi, dan sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan PPI yang kurang yaitu sebanyak 9 (21,4%) dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus yang cukup. Hasil uji statistik menggunakan *spearman rho* didapatkan hasil  $p\text{-value} = 0,014 < 0,05$ , dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara hubungan pengetahuan PPI dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus pada perawat di ruang perawatan umum lantai 4 RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan.

Tabel 8. Hubungan Persepsi Supervisi Atasan dengan Kepatuhan Penerapan SOP Pemasangan Infus Di RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan

<b>Persepsi Supervisi Atasan</b>	<b>Kepatuhan penerapan SOP Pemasangan Infus</b>					<b>p-Value</b>
	<b>Tinggi</b>		<b>Cukup</b>		<b>Total</b>	
	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>%</b>	
Baik	7	16,7	12	28,6	45,2	0,041
Kurang	12	28,6	11	26,2	54,8	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>45,2</b>	<b>23</b>	<b>54,8</b>	<b>100</b>	

Menunjukkan bahwa lebih dari sebagian kecil memiliki persepsi supervisi atasan yang baik yaitu sebanyak 7 (16,7%) dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus yang tinggi, hampir setengahnya responden memiliki persepsi supervisi atasan yang baik yaitu sebanyak 12 (28,6%) dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus yang cukup, hampir setengahnya responden memiliki persepsi supervisi atasan yang kurang yaitu sebanyak 12 (28,6%) dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus yang tinggi, dan hampir setengahnya responden memiliki persepsi supervisi atasan yang kurang yaitu sebanyak 11 (26,2%) dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus yang cukup. Hasil uji statistik menggunakan spearman rho didapatkan hasil  $p\text{-value} = 0,041 < 0,05$ , hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara hubungan persepsi supervisi atasan dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus pada perawat di ruang perawatan umum lantai 4 RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Bivariat**

#### **Hubungan Pengetahuan PPI dengan Kepatuhan Penerapan SOP Pemasangan Infus**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil perhitungan korelasi menggunakan uji *spearman rho* bahwa hampir setengahnya responden memiliki pengetahuan PPI yang baik yaitu sebanyak 16 (38,1%) dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus yang tinggi dan didapatkan hasil  $p\text{-value} = 0,014 < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima atau terdapat hubungan yang signifikan (bermakna) antara pengetahuan PPI dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus pada perawat di ruang perawatan umum lantai 4 RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Waluyah (2013) di ruang rawat inap RSUD Indramayu yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang terapi infus dengan kejadian flebitis dan ada hubungan yang signifikan yaitu dari 50,8 % perawat dengan pengetahuan kurang baik angka kejadian flebitis mencapai 40% antara pengetahuan perawat dengan kenyamanan pasien yang dilakukan pemasangan infus di ruang rawat inap. Dalam analisis lanjut diperoleh nilai  $OR=9,5$  artinya perawat yang memiliki pengetahuan tidak baik berpeluang 9,5 kali menyebabkan flebitis dibandingkan perawat yang memiliki pengetahuan baik. Hasil ini menunjukkan pengetahuan perawat tentang terapi infus memberi kontribusi yang besar terhadap terjadinya flebitis.

Tetapi hasil penelitian ini bertentangan oleh penelitian yang dilakukan Dhea Nanda Indraswari (2022) yang di RS TK.III yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel tingkat pengetahuan ( $p = 0,206 > 0,05$ ) dengan variabel kepatuhan perawat dalam penerapan SOP pemasangan infus.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2017) di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado yang menyatakan bahwa hasil analisis menggunakan uji chi-square diperoleh nilai  $p = 0,387$  untuk pengetahuan PPI. Artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan PPI dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan PPI pada perawat berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan penerapan SOP dalam

melakukan pemasangan infus, artinya ada variabel lain yang mungkin dapat berhubungan dengan kepatuhan seseorang khususnya pada perawat diruang perawatan umum lantai 4 RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan.

### **Hubungan Persepsi Supervisi Atasan dengan Kepatuhan Penerapan SOP Pemasangan Infus**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil perhitungan korelasi menggunakan uji spearman rho bahwa lebih dari setengahnya responden memiliki persepsi supervisi atasan yang baik yaitu sebanyak 12 (28,6%) dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus yang cukup dan didapatkan hasil  $p\text{-value} = 0,041 < 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima atau terdapat hubungan yang signifikan (bermakna) antara persepsi supervisi atasan dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus pada perawat di ruang perawatan umum lantai 4 RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2015) yang menyatakan bahwa faktor yang sangat berhubungan dengan kepatuhan penerapan SOP yaitu faktor persepsi supervisi atasan dengan nilai ( $p=0,025 > 0,05$ ) bahwa faktor persepsi supervisi atasan berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur tetap pemasangan infus di instalasi gawat darurat dan instalasi rawat inap RSUD Cideres Kabupaten Majalengka.

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Widarti, Suryani, dan Meikawati (2014) di Mawar RSUD Ungaran yang menyatakan nilai  $p\text{ value} = 0,406$  dengan taraf signifikan  $p < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel persepsi supervisi atasan dengan variabel kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus pada perawat diruang Mawar RSUD Ungaran.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Dwi Murwani (2017), bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan supervisi keperawatan dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus di Rumah Sakit Islam Surakarta.

Selain itu, menurut Mulyono (2016) ada faktor-faktor lain mengenai kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus meliputi informasi, sikap perawat, pendidikan, pelatihan, ketersediaan alat, pembaharuan SOP, pengawasan, lingkungan, figur, tanggung jawab, otoritas dan teknologi.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kejadian infeksi yang terjadi pada luka tusukan jarum infus dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu upaya untuk menekan kejadian infeksi adalah dengan melakukan manajemen yang baik pada saat pemasangan intravena line/infus. Selain itu tingkat pendidikan pengetahuan dan keterampilan serta sikap perawat juga mempunyai peran penting dalam terjadinya infeksi. Dalam mengendalikan dan menurunkan risiko infeksi diperlukan kompetensi dan mutu pelayanan keperawatan ditingkatkan, baik pada tingkat pelaksana maupun tingkat atasan dan manajerial.

## **KESIMPULAN**

Teranalisis hubungan pengetahuan PPI dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus menggunakan uji statistic spearman rho diperoleh nilai  $p$ -value sebesar  $= 0,014 < 0,05$  maka dari itu  $H_a$  diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara hubungan pengetahuan PPI dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus pada perawat di ruang perawatan umum lantai 4 RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan.

Teranalisis hubungan persepsi supervisi atasan dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus menggunakan uji statistic spearman rho diperoleh nilai  $p$ -value sebesar  $= 0,041 < 0,05$  maka dari itu  $H_a$  diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara hubungan persepsi supervisi atasan dengan kepatuhan penerapan SOP pemasangan infus pada perawat di ruang perawatan umum lantai 4 RS Sari Asih Kota Tangerang Selatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. 2012. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: RhinekaCipta.
- Arnicstian, E. (2018). *Hubungan Tindakan Teknik Aseptik Pemasangan Infus Dengan Kejadian Flebitis (Di RSUD Hartatik, I. P. (2014). Buku Pintar Membuat SOP (Standar Operasional Prosedur). Flashbook.*
- Hidayati, R., & Dkk. (2014). *Praktik Laboratorium Keperawatan Jilid 1*. Penerbit Erlangga. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Indriyani. (2013). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Utilisasi Pelayanan Persalinan Oleh Pasien Antenatal Care Di Rumah Sakit Puri Cinere*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.Jombang).
- Kemenkes. (2018). *Profil Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kodim, Y. (2018). *Konsep Dasar Keperawatan Edisi Revisi*. TIM.
- Maryunani, A. (2019). *Best Practice: Plebitis dan Komplikasi Lainnya* (pp. 122– 141). In *Media*.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Cipta (ed.)) Notoatmodjo. 2018. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rhineka cipta. Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 5*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*. Salemba Medika.
- Sari, A. N. F. 2017. *Gambaran Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Tindakan Perawatan Infus Di Ruang Rawat Inap Rsud Ungaran*.
- Sucipto, C. D. 2020. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Suciwati, Handayani, P., Fara, V. M., Fatmasari, W. D., & Sa'adah, Z. (2013). *Hubungan Kepatuhan Perawat Dalam Menjalankan Sop Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis Di Ruang Rawat Inap Smc Rs Telogorejo Semarang*.

- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. 2015. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pemasangan Infus Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Protap Pemasangan Infus Di Instalasi Gawat Darurat Rs Tk Ii Pelamonia Makassar. 2(1), 759–769. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sutanto, A. V., & Fitriana, Y. 2017. *Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasi dalam praktik Keperawatan Profesional*. Pustaka Baru Press.
- UU-RI. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia No 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan.
- Wagiran. 2015. *Keterampilan Dasar Untuk Mahasiswa Keperawatan dan Kebidanan*. TIM.
- Waluyah. 2011. Hubungan pengetahuan perawat tentang terapi infus dengan kejadian phlebitis dan kenyamanan pasien diruang rawat inap RSUD Kab. Indramayu.